

The Role of Family Economic Education in Preventing School Dropouts and Reducing the Number of Migrant Workers

Peran Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Mencegah Tingkat Putus Sekolah dan Mengurangi Angka Pekerja Migran

Intan Lestari

intan.nurlestari02@gmail.com

Ekonomi Syari'ah, Institut Studi Islam Al-Amin, Jawa Barat, Indonesia;

Received : July 10, 2026

Revised : July 25, 2026

Accepted : August 8, 2025

Abstract

The high school dropout rate and the high flow of non-procedural international labor migration (Indonesian Migrant Workers/PMI) have been perennial structural challenges in rural areas of Indramayu Regency. This study aims to analyze the role of family economic education in mitigating the risk of children dropping out of school and suppressing the tendency of youth migration through the internalization of financial literacy and local entrepreneurial orientation. Using a descriptive qualitative approach with a case study method in three key villages, data were collected through in-depth interviews with 25 heads of families, participant observation, and secondary documentation from the Manpower Office and the Education Office of Indramayu Regency. The results show that families who implement structured economic education—through instilling a culture of saving, differentiation between consumption and investment, and involving children in managing micro-enterprises based on local potential (agribusiness and maritime)—have higher financial resilience. Internalization of these values has been shown to significantly reduce the probability of children dropping out of school at the secondary level. Furthermore, mature economic literacy at the domestic level shifts children's future orientation from relying on physical migration abroad to creating digital-based economic opportunities and local commodities. This study recommends the need for integration of family financial assistance models (economic parenting) in community empowerment programs at the village level.

Keyword : *Family Economic Education, School Dropouts, Indonesian Migrant Workers, Indramayu Rural Area, Financial Literacy*

Abstrak

Angka putus sekolah dan tingginya arus migrasi tenaga kerja internasional (Pekerja Migran Indonesia/PMI) non-prosedural menjadi tantangan struktural menahun di pedesaan Kabupaten Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan ekonomi keluarga dalam memitigasi risiko anak putus sekolah serta menekan kecenderungan migrasi usia muda melalui internalisasi literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di tiga desa lokus utama, data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 25 kepala keluarga, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekunder dari Dinas Tenaga Kerja serta Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan ekonomi secara terstruktur—melalui penanaman budaya menabung, diferensiasi konsumsi-investasi, serta pelibatan anak dalam pengelolaan usaha mikro

berbasis potensi lokal (agribisnis dan maritim)—memiliki ketahanan finansial yang lebih tinggi. Internalisasi nilai-nilai ini terbukti secara signifikan menurunkan probabilitas anak putus sekolah di tingkat menengah. Lebih lanjut, literasi ekonomi yang matang di tingkat domestik mengubah orientasi masa depan anak dari semula mengandalkan migrasi fisik luar negeri menjadi penciptaan peluang ekonomi berbasis digital dan komoditas lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi model pendampingan keuangan keluarga (parenting ekonomi) dalam program pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

Kata Kunci : Pendidikan Ekonomi Keluarga, Putus Sekolah, Pekerja Migran Indonesia, Pedesaan Indramayu, Literasi Keuangan

Corresponding Author : +62 838-2464-3535

PENDAHULUAN

Investasi pada modal manusia (human capital investment) melalui jalur pendidikan formal merupakan determinan utama dalam memutus mata rantai kemiskinan struktural intergenerasi sekaligus mengakselerasi pertumbuhan ekonomi regional (Becker, 1993; Todaro & Smith, 2020). Pendidikan menengah, baik Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peran strategis sebagai jembatan krusial yang membekali generasi muda dengan kompetensi kognitif dan keterampilan teknis sebelum memasuki pasar kerja modern atau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Melalui target global Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4 mengenai pendidikan berkualitas, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, berkomitmen penuh untuk menjamin akses pendidikan yang inklusif, merata, dan bermutu, serta menghapus disparitas gender maupun sosio-ekonomi pada tahun 2030.

Namun, dalam realitas empiris di tingkat lokal, target universalitas pendidikan menengah ini dihadapkan pada tantangan sistemik berupa tingginya Angka Putus Sekolah (APS). Provinsi Jawa Barat, sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, masih menyisakan kantong-kantong wilayah dengan ketimpangan capaian pendidikan yang mencolok, salah satunya adalah Kabupaten Indramayu (BPS Kabupaten Indramayu, 2025). Berdasarkan data makro sektoral, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Indramayu secara konsisten berada di papan bawah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat sesuai dengan hasil kajian Adimi, F., & Wijaya, A. (2022). Salah satu kontributor utama rendahnya nilai IPM tersebut sesuai Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu (2025) adalah rendahnya Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk yang belum mampu melampaui wajib belajar 9 tahun (lulusan SMP), akibat tingginya persentase remaja usia 15–18 tahun yang tereliminasi dari sistem sekolah menengah sebelum mereka berhasil menyelesaikan studinya.

Kabupaten Indramayu secara geopolitik dan ekonomi dikenal sebagai salah satu lumbung padi nasional sekaligus wilayah dengan garis pantai yang panjang. Namun, di balik potensi agraris dan maritim tersebut, wilayah pedesaan Indramayu masih menghadapi paradoks pembangunan manusia yang cukup pelik sesuai dengan kajian Asri, N. M., & Setiawan, I. (2021). Dua

isu krusial yang saling berkelindan di wilayah ini adalah tingginya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA/SMK) serta tingginya volume penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri, yang sebagian besar berasal dari sektor informal pedesaan. Akar masalah dari fenomena ini sering kali dituduhkan pada faktor kemiskinan struktural. Banyak keluarga di pedesaan terjebak dalam siklus pendapatan musiman sebagai buruh tani atau nelayan tradisional yang rentan terhadap guncangan ekonomi. Ketika pendapatan domestik tidak menentu, anak-anak sering kali terpaksa mengorbankan pendidikannya untuk membantu ekonomi keluarga, atau memilih bermigrasi ke luar negeri segera setelah usia mereka dianggap mencukupi (bahkan terkadang memanipulasi dokumen usia) demi mengirimkan remiten ke kampung halaman sesuai penelitian Handayani, S., & Nugroho, Y. A. (2023). Namun, perspektif sosiologi ekonomi melihat bahwa kemiskinan material bukanlah satu-satunya determinan utama. Kegagalan dalam melakukan transmisi nilai-nilai ekonomi di dalam rumah tangga—atau yang disebut sebagai pendidikan ekonomi keluarga memiliki andil yang sangat besar. Pendidikan ekonomi keluarga bukan sekadar mengajarkan anak cara mencari uang, melainkan bagaimana mengelola, mengalokasikan, merencanakan masa depan, serta memahami konsep investasi sumber daya manusia (human capital investment) jangka panjang melalui jalur pendidikan formal.

Di pedesaan Indramayu, terdapat kecenderungan budaya (culture of migration) di mana menjadi pekerja migran dianggap sebagai jalur cepat (shortcut) menuju sukses material yang mengalahkan urgensi menempuh pendidikan tinggi hal ini sesuai dengan kajian pada Pambudi, A., & Setiawan, B. (2021).

Ketika sebuah keluarga kekurangan literasi ekonomi, uang remiten yang dikirimkan oleh orang tua yang bekerja di luar negeri sering kali habis untuk konsumsi demonstratif (seperti membangun rumah mewah atau membeli kendaraan), ketimbang diinvestasikan kembali untuk biaya pendidikan anak-anak mereka yang ditinggalkan di kampung halaman. Akibatnya, anak-anak PMI tersebut justru mengalami fenomena putus sekolah karena kurangnya pengawasan ekonomi dan akademis.

Penelitian ini menjadi sangat urgen dan orisinal karena menggeser fokus penyelesaian masalah dari kebijakan makro pemerintah (seperti moratorium PMI atau bantuan sosial tunai) ke arah penguatan institusi mikro, yaitu keluarga. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana mekanisme pendidikan ekonomi keluarga di pedesaan Indramayu dapat bertindak sebagai benteng pertahanan untuk mencegah putus sekolah dan sekaligus mendekonstruksi mindset ketergantungan terhadap migrasi tenaga kerja sektor informal?

Pendidikan ekonomi keluarga menurut Thoha (2018) dan Yuniarto, P. R. (2021) bahwa proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya di dalam lingkungan rumah tangga untuk menanamkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang rasional, efisien, serta bertanggung jawab dalam

memanfaatkan sumber daya ekonomi yang terbatas. Proses ini melibatkan tiga dimensi utama:

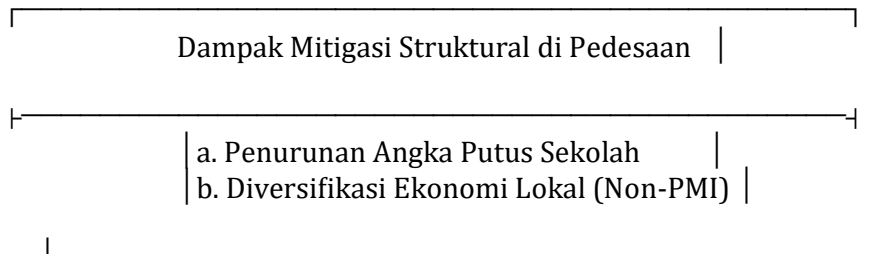
1. Sosialisasi Keuangan (Financial Socialization): Cara orang tua mendiskusikan masalah keuangan secara terbuka dan bijaksana di depan anak.
2. Model Perilaku (Parental Modeling): Contoh nyata yang ditunjukkan orang tua dalam pola konsumsi, menabung, dan berinvestasi.
3. Pengalaman Langsung (Experiential Learning): Memberikan ruang bagi anak untuk mengelola anggaran mereka sendiri, misalnya melalui uang saku atau tabungan mandiri.

Kerangka Pemikiran Peran Mitigasi Keluarga

[Pendidikan Ekonomi Keluarga] → 1. Literasi Keuangan Domestik Tinggi

2. Orientasi Investasi Pendidikan (Human Capital)

3. Pemanfaatan Remiten secara Produktif



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali makna mendalam, motif, tata nilai, dan pola interaksi harian dalam keluarga pedesaan terkait pengambilan keputusan keuangan dan pendidikan anak. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, dengan mengambil tiga desa yang secara historis memiliki indeks putus sekolah dan kantong PMI tertinggi berdasarkan data BPS dan Disnaker Indramayu, yaitu:

1. Desa Sukra (mewakili karakteristik masyarakat pesisir/nelayan).
2. Desa Karangampel (mewakili wilayah perdagangan dan agraris intensif).
3. Desa Gabuswetan (mewakili karakteristik agraris murni/buruh tani).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari:

- a. Informan Utama: 25 Kepala Keluarga (orang tua) yang terbagi atas dua kategori: (a) keluarga dengan riwayat ekonomi rentan namun anaknya berhasil menyelesaikan sekolah, dan (b) keluarga PMI yang berhasil mengalokasikan dananya secara produktif untuk pendidikan.

- b. Informan Pendukung: Tokoh masyarakat, pamong desa (Kuwu), guru BK di sekolah menengah setempat, serta perwakilan dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu.

Data primer dikumpulkan melalui Wawancara Mendalam (In-depth Interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, serta Observasi Partisipatif untuk melihat pola konsumsi harian keluarga subjek. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi laporan berkala desa dan dinas terkait.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi:

- Reduksi Data: Menyaring, mengelompokkan, dan membuang data transkrip wawancara yang tidak relevan dengan fokus peran pendidikan ekonomi.
- Penyajian Data (Data Display): Menyusun narasi temuan berdasarkan kategorisasi tema-tema utama (pola asuh keuangan, alokasi remiten, pilihan karir anak).
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menguji keabsahan temuan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sebelum dirumuskan sebagai kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial Ekonomi dan Tipologi Keluarga di Tiga Lokusi Penelitian

Penelitian lapangan yang dilakukan di tiga desa lokus Kabupaten Indramayu (Desa Sukra, Desa Karangampel, dan Desa Gabuswetan) menunjukkan karakteristik geografis dan ekonomi yang heterogen, namun disatukan oleh satu benang merah sosiologis: tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor informal dan arus remitansi luar negeri.

- Desa Sukra (Zona Pesisir Barat): Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan buruh petik pelabuhan. Ketergantungan terhadap musim tangkap ikan (baratan) menyebabkan pendapatan masyarakat bersifat fluktuatif (tidak menentu), memicu tingginya angka perempuan migran (PMI) ke Asia Timur.
- Desa Karangampel (Zona Perdagangan dan Jasa): Memiliki dinamika ekonomi yang lebih cair berkat sektor perdagangan lokal. Namun, budaya sirkuler bermigrasi ke Timur Tengah (meski ada moratorium) tetap kuat di kalangan perempuan muda sebagai potong kompas status sosial.
- Desa Gabuswetan (Zona Agraris Pedalaman): Didominasi oleh buruh tani penggarap lahan tadah hujan. Masalah klasik paceklik memicu migrasi musiman ke kota-kota besar (Jakarta/Bandung) serta pengiriman anak perempuan pasca-lulus SMP menjadi PMI informal ke negara teluk.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 25 kepala keluarga lintas lokus, peneliti merumuskan Tipologi Tata Kelola Ekonomi Keluarga ke dalam dua kategori kontras yang disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Tipologi Tata Kelola Ekonomi Keluarga

Analisis Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Mitigasi Anak Putus Sekolah

Pendidikan ekonomi keluarga bukan sekadar mengajarkan anak untuk

Karakteristik Tata Kelola	Tipologi A: Edukatif-Produktif (11 Keluarga)	Tipologi B: Konsumtif-Demonstratif (14 Keluarga)
Alokasi Remitansi	Tabungan pendidikan, modal usaha lokal, aset tanah.	Renovasi rumah mewah, kendaraan bermotor, gaya hidup.
Pola Komunikasi	Dialogis, terbuka (<i>financial socialization</i>), rasional.	Otoriter atau permisif total tanpa kontrol finansial.
Orientasi Anak	Investasi modal manusia (<i>human capital</i>) jangka panjang.	Komodifikasi anak untuk kerja instan (PMI/buruh murah).
Resiliensi Krisis	Tinggi (Memiliki banteng finansial / <i>cash buffer</i>).	Rendah (Rentan terjerat utang rentenir/pelepas uang).

berhemat, melainkan proses internalisasi nilai-nilai survival strategy dan pemaknaan uang sebagai instrumen mobilitas sosial vertikal melalui jalur pendidikan formal.

Sosialisasi Finansial Terbuka (Financial Socialization)

Keluarga dengan Tipologi A menerapkan manajemen keuangan domestik yang partisipatif. Anak-anak usia remaja dilibatkan dalam diskusi meja makan untuk memahami batas kemampuan finansial orang tua. Transparansi ini menumbuhkan empati ekonomi (*economic empathy*) dalam diri anak, sehingga mereka tidak menuntut gawai atau gaya hidup di luar kapasitas keluarga. Hal ini secara langsung menekan beban psikologis dan finansial orang tua yang sering menjadi pemicu friksi domestik hingga berujung pada keputusan anak untuk berhenti sekolah akibat minder. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak AR (45 tahun), seorang buruh tani di Desa Gabuswetan:

"Sejak anak saya masuk SMP, saya selalu tunjukkan buku catatan utang pupuk dan hasil panen bersih kita. Saya bilang, 'Nduk, bapak pengen kamu sampai kuliah, tapi ini batas kekuatan bapak saat ini. Kamu harus bantu bapak dengan belajar rajin dan tidak usah ikut-ikutan minta motor baru.' Alhamdulillah anak saya paham, dia justru makin giat sekolah dan sekarang masuk SMK berprestasi."

Pemodelan Perilaku (Parental Modeling) dan Pembelajaran Pengalaman (Experiential Learning)

Keteladanan orang tua dalam menunda kepuasan jangka pendek (delayed gratification) menjadi jangkar perilaku ekonomi anak. Di Desa Sukra, keluarga nelayan yang sukses mempertahankan anaknya hingga bangku kuliah adalah mereka yang secara konsisten menyisihkan hasil tangkapan di musim kemarau ke dalam tabungan khusus pendidikan berjangka, bukan membelanjakannya untuk perhiasan emas atau dekorasi rumah yang berlebihan. Anak-anak dalam keluarga ini juga diajarkan mengelola uang saku melalui sistem pos anggaran mingguan (envelope system), yang melatih kecerdasan spasial-finansial mereka sejak dini.

Dekonstruksi Budaya Migrasi (Culture of Migration) Melalui Pendidikan Domestik

Kabupaten Indramayu secara historis terjebak dalam culture of migration, sebuah kondisi sosiologis di mana bermigrasi menjadi PMI informal dianggap sebagai ritus pendewasaan (rite of passage) dan simbol kesuksesan finansial mutlak. Remaja perempuan di tingkat SMP sering kali mengalami represi sosial jika memilih melanjutkan sekolah, karena dianggap "membuang-buang waktu yang bisa menghasilkan devisa".

[Budaya Migrasi Menahun] → [Gaya Hidup Konsumtif] → [Anak Putus Sekolah]

(Didekonstruksi oleh)



[Pendidikan Ekonomi] → [Konversi Remiten] → [Investasi Modal Manusia]

Pendidikan ekonomi di dalam keluarga berperan sebagai counter-hegemony terhadap mitos sukses instan tersebut. Orang tua yang memiliki literasi ekonomi memadai mampu mendemistifikasi ilusi remitansi dengan membeberkan realita biaya sosial (social cost) yang harus dibayar, seperti hancurnya keharmonisan rumah tangga, hilangnya figur pengasuhan, hingga risiko kekerasan fisik di luar negeri hal ini sesuai dengan kajian Suharto, E. (2014).

Ibu SM (41 tahun), seorang purna PMI di Desa Karangampel yang kini membuka toko kelontong, menjelaskan strateginya mendidik anak perempuannya:

"Tetangga-tetangga sering menyindir saya, 'Kenapa anaknya disuruh sekolah tinggi-tinggi, toh ujung-ujungnya ke dapur atau mending dikirim ke Taiwan bisa beli mobil.' Saya cekoki anak saya setiap hari bahwa uang hasil kerja saya di Riyadh dulu habis dalam dua tahun untuk obati neneknya dan bangun rumah ini. Tidak tersisa untuk masa depannya kalau dia tidak punya ilmu. Saya bilang, 'Kamu harus jadi bos di tanah sendiri, minimal jadi guru atau bidan.' Sekarang dia semester 4 di Universitas Wiralodhi." (wawancara)

Melalui narasi kritis yang dibangun di ruang domestik, anak dibimbing untuk melihat bahwa sekolah bukan sekadar formalitas mencari ijazah, melainkan proses esensial untuk memutus rantai kemiskinan struktural

intergenerasi agar tidak mengulangi nasib orang tua mereka sebagai buruh migran un-skilled.

Konversi Produktif Remitansi: Dari Konsumsi Demonstratif Menuju Investasi Modal Manusia dan Kewirausahaan Lokal

Pembahasan paling krusial ditemukan pada bagaimana manajemen keuangan keluarga mengonversi kapital finansial (remitansi) menjadi modal manusia (human capital) dan kapital fisik (kewirausahaan).

Hambatan Utama: Pengeluaran Konsumtif-Demonstratif

Pada keluarga Tipologi B, arus uang dari luar negeri cenderung langsung menguap ke dalam sektor non-produktif. Fenomena "rumah megah tapi kosong" dan "motor sport di gang sempit desa" merupakan dampak nyata dari absennya pendidikan ekonomi keluarga. Ketika remitansi habis untuk membiayai gaya hidup pamer (conspicuous consumption), keluarga tidak lagi memiliki bantalan dana darurat saat kontrak kerja PMI berakhir secara sepihak atau terjadi krisis kesehatan. Akibatnya, anak-anak terpaksa ditarik dari sekolah menengah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga atau dikawinkan di usia dini untuk mengurangi beban konsumsi rumah tangga.

Solusi Strategis: Sinergi Kapital Finansial dan Literasi Digital Generasi Z

Sebaliknya, pada keluarga Tipologi A, remitansi dialokasikan sebagai stimulus ekonomi hulu-hilir. Sebagian besar dana dipatok untuk biaya pendidikan tinggi anak, sementara sisanya digunakan sebagai modal awal usaha produktif yang disesuaikan dengan potensi lokal desa:

1. Sektor Agropreneur (Gabuswetan): Dana remiten dikonversi untuk membeli alat mesin pertanian (alsintan) seperti mesin perontok padi (combine harvester) kecil yang kemudian disewakan. Anak-anak yang bersekolah di SMK Pertanian mengelola manajemen penyewaan dan pemasaran jasanya menggunakan aplikasi berbasis ponsel pintar.
2. Sektor Digital Fisherman (Sukra): Remitansi digunakan untuk memodernisasi alat tangkap dan mesin perahu.

Anak nelayan yang menempuh pendidikan menengah atas membantu melacak pergerakan ikan berbasis data cuaca digital dan memasarkan hasil tangkapan bernilai tinggi langsung ke restoran di Cirebon dan Jakarta via media sosial, memotong jalur tengkulak tradisional (middleman).

Sesuai dengan kajian Prasetyo, P. E. (2019) bahwa Kolaborasi intergenerasi ini membuktikan bahwa pendidikan ekonomi keluarga yang dikombinasikan dengan pendidikan formal anak mampu menciptakan ekosistem usaha domestik yang tangguh. Usaha berbasis desa ini memberikan kepastian pendapatan berkelanjutan, menghilangkan ketergantungan pada rentenir, serta yang paling utama: menghilangkan motivasi remaja untuk putus sekolah, karena mereka melihat masa depan ekonomi yang cerah dan bermartabat justru berada di tanah kelahiran mereka sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, observasi partisipatif, dan pembahasan mendalam mengenai dinamika sosiogeografis di tiga desa lokus

Kabupaten Indramayu (Sukra, Karangampel, dan Gabuswetan), penelitian ini menyimpulkan beberapa poin krusial sebagai berikut:

1. Pendidikan Ekonomi Keluarga sebagai Instrumen Preventif Hulu

Pendidikan ekonomi keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dan bersifat hulu dalam memitigasi risiko anak putus sekolah di tingkat menengah. Keluarga yang menerapkan tata kelola keuangan yang Edukatif-Produktif terbukti mampu membangun banteng ketahanan finansial rumah tangga (domestic financial shield) yang kokoh. Internalisasi nilai-nilai ekonomi melalui sosialisasi finansial terbuka (financial socialization), pemodelan perilaku bijaksana (parental modeling), dan latihan menabung mandiri (experiential learning) secara empiris meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengantisipasi guncangan likuiditas akibat siklus cuaca ekstrem atau masa paceklik yang menjadi ciri khas wilayah agraris-maritim Indramayu.

2. Dekonstruksi Budaya Migrasi (Culture of Migration):

Pendidikan ekonomi dalam ranah domestik terbukti efektif dalam melakukan demistifikasi dan dekonstruksi terhadap dogma budaya migrasi menahun yang meng-glorifikasi pekerjaan informal luar negeri (PMI non-skill) sebagai satu-satunya jalur instan kesuksesan materi. Melalui literasi ekonomi yang ditanamkan sejak dini, orang tua purna migran dapat meluruskan persepsi anak mengenai besarnya biaya sosial (social cost) akibat migrasi dan mengalihkan orientasi masa depan anak menuju investasi modal manusia (human capital investment) jangka panjang lewat jalur sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

3. Konversi Produktif Remiten Menjadi Kewirausahaan Lokal

Penelitian ini membuktikan bahwa ketika keluarga dibekali dengan kecerdasan finansial yang matang, aliran dana remiten tidak lagi terserap oleh pengeluaran konsumtif yang bersifat demonstratif-hedonis. Sebaliknya, remiten berhasil dikonversi secara produktif menjadi modal usaha dan biaya pendidikan tinggi anak. Kolaborasi antara kapital finansial orang tua dan penguasaan literasi digital anak (Generasi Z pedesaan) melahirkan kelas baru pelaku ekonomi lokal berupa wirausahawan muda berbasis potensi daerah (local commodity agropreneur dan digital fisherman). Aktivitas wirausaha domestik yang memiliki nilai tambah tinggi (high-value added) ini secara langsung menahan laju anak usia muda untuk bermigrasi secara anarkis ke luar negeri.

Demi mentransformasi temuan akademik ini menjadi langkah konkret yang berdampak luas bagi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di pedesaan Indramayu, dirumuskan rekomendasi strategis berikut:

a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu (Dinas Pendidikan dan DP3A):

Pemerintah daerah didorong untuk menerbitkan regulasi taktis berupa program "Parenting Ekonomi Pedesaan". Program ini berupa integrasi modul literasi keuangan dasar ke dalam kegiatan kelompok sosial-keagamaan tingkat desa (seperti PKK, majelis taklim, atau posyandu), khusus menysasar para ibu

rumah tangga dan keluarga kantong PMI agar mampu mengelola struktur anggaran domestik secara bijaksana.

b. Bagi Pemerintah Desa (Kuwu dan Pamong Desa):

Pemerintah desa disarankan mengalokasikan sebagian dana desa untuk menginisiasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Center) yang bersinergi dengan BUMDes. Fasilitas ini berfungsi sebagai ruang inkubasi bisnis, pelatihan digital marketing, serta pengemasan produk komoditas laut dan tani modern, guna menyediakan ekosistem usaha yang menjanjikan bagi remaja lulusan sekolah agar menetap dan membangun ekonomi desa sesuai dengan Mubyarto. (2000) dan Rahman, F., & Lestari, P. (2023)..

c. Bagi Institusi Pendidikan (Sekolah Menengah):

Pihak sekolah melalui guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Ekonomi perlu mengontekstualisasikan kurikulum merdeka dengan realitas sosiologis lokal. Sekolah harus aktif menyelenggarakan seminar kewirausahaan dengan menghadirkan alumni sukses di desa (local hero) guna mengikis mentalitas pekerja migran sejak dini dan menggantinya dengan motivasi berdikari.

d. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Riset Mendatang

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik multipel yang terfokus pada 25 kepala keluarga di tiga desa Kabupaten Indramayu. Meskipun data yang diperoleh sangat mendalam (rich data), temuan ini memiliki keterbatasan dalam aspek generalisasi makro untuk cakupan wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada agenda riset mendatang untuk menerapkan metode campuran (mixed-methods) yang memadukan pendekatan kualitatif dengan analisis ekonometrika spasial. Penelitian kuantitatif lanjutan disarankan untuk mengukur secara presisi tingkat elastisitas volume remiten terhadap Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah, serta mengukur korelasi indeks literasi keuangan keluarga terhadap penurunan angka migrasi internasional informal di seluruh wilayah pesisir Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimi, F., & Wijaya, A. (2022). Remitansi dan investasi modal manusia di pedesaan Jawa Barat: Sebuah analisis sosiologi ekonomi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 145–158.
- Asri, N. M., & Setiawan, I. (2021). Budaya migrasi dan dampaknya terhadap angka putus sekolah tingkat menengah di jalur pantai utara Jawa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 289–304.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. New York: National Bureau of Economic Research.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (2025). *Kabupaten Indramayu Dalam Angka 2025*. Indramayu: BPS.

- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu. (2025). Laporan Tahunan Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Indramayu. Indramayu: Disnaker.
- Handayani, S., & Nugroho, Y. A. (2023). Strategi pengelolaan keuangan pekerja migran purna di Indramayu: Dari konsumsi pamer menuju kemandirian ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(1), 77–92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mubyarto. (2000). *Membangun Sistem Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: BPFE.
- Pambudi, A., & Setiawan, B. (2021). Dampak Remitan Pekerja Migran terhadap Tingkat Kelangsungan Pendidikan Anak di Wilayah Pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 145-159.
- Prasetyo, P. E. (2019). *The Role of Human Capital and Financial Literacy on Entrepreneurial Intention in Rural Areas*. *Journal of Economic Education*, 8(1), 34-45.
- Rahman, F., & Lestari, P. (2023). Peran BUMDes dalam memfasilitasi wirausaha muda berbasis digital di wilayah pesisir Jawa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 211–226
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Thoha, M. (2018). *Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Sejak Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.